



KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN DIFERENSIASI DI SDN KARANGGAYAM

Gigih Hadi Nugroho Said¹, Samsul Hadi², Mardian Effendi³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani, Yogyakarta, Indonesia

Email: hadi23122050@gmail.com¹, sh867984@gmail.com², mardianyayan@gmail.com³

ABSTRACT

This research was motivated by the urgency of strengthening the pedagogical competence of Islamic Education (PAI) teachers in facing the demands of the Merdeka Curriculum, which emphasizes differentiated learning. The purpose of this study is to analyze how PAI teachers apply pedagogical competence in managing differentiated learning at SDN Karanggayam and to identify supporting and inhibiting factors in its implementation. This research employed a descriptive qualitative approach with a field study design through observation, interviews, and documentation involving PAI teachers, the principal, and students. The results show that PAI teachers have implemented various teaching strategies such as interactive lectures, discussions, Problem-Based Learning, and practical worship activities, although challenges remain in diagnostic assessment and differentiated evaluation. The learning process reflects an integration of Islamic values with the principles of the Merdeka Curriculum. The novelty of this research lies in the concept of Reflective Islamic Pedagogy, a model that harmonizes professionalism, spirituality, and humanism in Islamic education. This study implies the need for reflective and collaborative training for PAI teachers to create meaningful learning that truly centers on students.

Keywords: Pedagogical Competence; Islamic Education Teacher; Differentiated Learning; Merdeka Curriculum; Reflective Islamic Pedagogy

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk penerapan kompetensi pedagogik guru PAI dalam mengelola pembelajaran berdiferensiasi di SDN Karanggayam serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru PAI, kepala Sekolah, serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah mampu menerapkan pembelajaran yang variatif seperti ceramah interaktif, diskusi, *Problem-Based Learning*, dan praktik ibadah, meskipun masih menghadapi kendala dalam asesmen diagnostik dan penyusunan evaluasi berbasis diferensiasi. Pembelajaran yang dilakukan mencerminkan integrasi antara nilai-nilai keislaman dan prinsip Kurikulum Merdeka. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan mengenai model *Pedagogik Reflektif Islami*, yakni perpaduan antara profesionalitas, spiritualitas, dan humanitas dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini berimplikasi pada perlunya pelatihan reflektif dan kolaboratif bagi guru PAI agar mampu mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik; Guru PAI; Pembelajaran Berdiferensiasi; Kurikulum Merdeka; Pedagogik Reflektif Islami



Pendahuluan

Perubahan paradigma pendidikan pada abad ke-21 menuntut adanya pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif. Pendidikan di era ini tidak lagi menempatkan siswa sebagai objek belajar, melainkan subjek aktif yang harus diberdayakan potensinya melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual (Qolbi & Susiawati, 2025). Sejalan dengan itu, lahirnya Kurikulum Merdeka merupakan upaya sistemik pemerintah dalam memberikan kebebasan bagi satuan pendidikan dan guru untuk berinovasi dalam menciptakan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik (Muhamad et al., 2023). Dalam konteks inilah kompetensi pedagogik guru menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pembelajaran yang berorientasi pada keberagaman siswa (Timpal & Moku, 2022).

Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru untuk memahami karakteristik peserta didik, merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran secara efektif (Ridwan et al., 2021). Dalam pendidikan agama Islam (PAI), kompetensi pedagogik bukan hanya menyangkut penguasaan materi ajar, tetapi juga kemampuan membentuk karakter dan spiritualitas siswa melalui pembelajaran yang integratif antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Halim & Maskuri, 2021). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa guru PAI merupakan sosok pendidik moral yang bertugas menanamkan nilai-nilai keislaman dan akhlakul karimah dalam berbagai konteks kehidupan (Shalihin, 2019).

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk mampu menerapkan pembelajaran diferensiasi, yaitu pendekatan pengajaran yang menyesuaikan proses, konten, dan hasil belajar dengan karakteristik siswa (Dirjo et al., 2023). Pembelajaran diferensiasi merupakan strategi untuk memberikan pengalaman belajar yang adil, bukan sama, karena setiap siswa memiliki kesiapan, minat, dan gaya belajar yang berbeda (Abdul Ghani et al., 2023). Penerapan konsep ini membutuhkan guru dengan kemampuan pedagogik yang kuat agar dapat merancang kegiatan belajar yang menyesuaikan dengan kebutuhan individual siswa (Zahra et al., 2024).

Guru PAI di tingkat sekolah dasar menghadapi tantangan yang kompleks dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi. Salah satu tantangan utama adalah heterogenitas siswa, baik dari segi kemampuan akademik, latar belakang keluarga, maupun tingkat pemahaman keagamaan (Zuhri & Nasir, 2023). Kondisi ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan reflektif dalam memilih metode, media, serta strategi pembelajaran yang mampu menjangkau seluruh siswa (Reski et al., 2023). Di sisi lain, keterbatasan sumber daya seperti sarana prasarana dan

jumlah tenaga pendidik menjadi hambatan yang perlu diatasi secara profesional (Afriantoni et al., 2025).

Dalam konteks sekolah dasar seperti SDN Karanggayam, guru PAI memiliki peran ganda, yakni sebagai pengajar dan pembimbing spiritual siswa. Pembelajaran PAI di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, empati, dan kedisiplinan melalui keteladanan guru (Afida, 2021). Kompetensi pedagogik yang kuat akan membantu guru menyesuaikan gaya mengajar agar siswa dapat memahami ajaran Islam secara komprehensif dan aplikatif (Mastuti et al., 2022).

Selain itu, peningkatan kompetensi guru tidak dapat dilepaskan dari dukungan komunitas profesional dan kegiatan refleksi kolaboratif antar guru. Keberadaan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan forum pelatihan pedagogik menjadi wadah penting bagi pengembangan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang diferensiatif dan kontekstual (Purba et al., 2022). Dengan adanya dukungan tersebut, guru dapat saling bertukar praktik baik dan mengembangkan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan lokal sekolah dasar (Yuda et al., 2023).

Idealnya, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan pedagogis kepada guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan kesenjangan antara konsep dan implementasi di lapangan, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar (Dirjo et al., 2023). Kesenjangan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti rendahnya literasi kurikulum di kalangan guru, keterbatasan pelatihan pedagogik berbasis diferensiasi, serta resistensi terhadap perubahan pola pembelajaran tradisional yang masih berorientasi pada transfer pengetahuan (Afriantoni et al., 2025). Dalam konteks ini, kompetensi pedagogik menjadi aspek yang menentukan keberhasilan guru dalam menerjemahkan prinsip-prinsip merdeka belajar ke dalam praktik nyata di kelas (Nur Qolbi & Susiawati, 2025).

Realitas empiris menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI di tingkat dasar masih berfokus pada pendekatan kognitif dan ceramah satu arah tanpa mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik siswa (Zahra et al., 2024). Sementara itu, pembelajaran diferensiasi menuntut guru untuk memahami kesiapan belajar dan gaya berpikir setiap siswa agar proses pembelajaran benar-benar berpihak pada peserta didik (Zuhri & Nasir, 2023). Kurangnya kemampuan reflektif guru dalam menganalisis kebutuhan belajar siswa menjadi hambatan utama bagi terciptanya lingkungan belajar yang adil dan partisipatif (Halim & Maskuri, 2021).

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai murabbi yang bertugas mengembangkan potensi spiritual dan moral siswa. Maka dari itu, rendahnya kompetensi pedagogik guru PAI tidak hanya berdampak pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai keislaman peserta didik (Afida, 2021). Konsep pembelajaran yang humanistik sebagaimana digagas Paulo Freire dapat dijadikan refleksi dalam pendidikan Islam, yakni bahwa kebebasan belajar harus disertai dengan tanggung jawab moral dan kesadaran sosial (Subagiya, 2022).

Selain persoalan konseptual, kendala struktural juga menjadi faktor penghambat peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI. Minimnya pelatihan profesional yang relevan dengan paradigma Kurikulum Merdeka membuat guru kesulitan dalam mengadaptasi strategi pembelajaran baru (Rizal et al., 2023). Banyak guru masih menggunakan perangkat ajar lama yang tidak berorientasi pada keberagaman siswa, sementara tuntutan kurikulum menekankan diferensiasi dalam konten, proses, dan produk pembelajaran (Muhardini et al., 2023).

Kondisi tersebut menegaskan pentingnya penelitian ini untuk menggali secara mendalam bagaimana kompetensi pedagogik guru PAI di SDN Karanggayam diterapkan dalam konteks pembelajaran diferensiasi. Penelitian ini tidak hanya meninjau sejauh mana guru mampu memahami prinsip diferensiasi, tetapi juga bagaimana mereka mengimplementasikannya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. SDN Karanggayam dipilih karena merupakan sekolah yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka secara adaptif namun masih menghadapi keterbatasan dalam hal inovasi pedagogik.

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh fakta bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang otonomi kepada guru, tetapi otonomi tersebut belum diimbangi dengan kesiapan pedagogis yang memadai. Kesenjangan antara ideal dan kenyataan inilah yang ingin dijawab melalui penelitian ini, agar diperoleh gambaran faktual mengenai bentuk kompetensi pedagogik yang dibutuhkan guru PAI dalam mengelola pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. (Ade Erma Agustina, 2024)

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana guru PAI di SDN Karanggayam menerapkan kompetensi pedagogik dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pedagogik PAI berbasis diferensiasi serta menjadi rekomendasi praktis bagi pengembangan kebijakan peningkatan kompetensi guru di era Kurikulum Merdeka.

Metode Penelitian

Metodologi Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam realitas empiris terkait kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengelola pembelajaran diferensiasi di SDN Karanggayam. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara alamiah, mengungkap makna di balik tindakan guru, serta menggambarkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Penelitian dilakukan di SDN Karanggayam, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, pada bulan September–Oktober 2025. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki satu guru PAI yang mengajar enam kelas dengan karakteristik siswa yang beragam. Kondisi ini memberikan konteks ideal untuk meneliti bagaimana guru mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dalam situasi dengan keterbatasan tenaga pengajar dan sarana pembelajaran.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran PAI untuk mengetahui penerapan strategi diferensiasi di kelas. Wawancara dilakukan kepada guru PAI sebagai informan utama, serta kepala sekolah dan tiga siswa sebagai informan pendukung. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti pendukung seperti RPP, catatan evaluasi, serta foto kegiatan belajar. Teknik pengumpulan data ini dipilih agar informasi yang diperoleh valid, komprehensif, dan sesuai konteks pembelajaran sebenarnya.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, karena dalam pendekatan kualitatif peneliti berperan langsung dalam pengumpulan dan analisis data. Instrumen pendukung meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Kisi-kisi instrumen observasi mencakup empat aspek kompetensi pedagogik: (1) pemahaman karakteristik siswa, (2) perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, (3) pelaksanaan pembelajaran aktif, dan (4) evaluasi berbasis kemampuan individu. Sementara pedoman wawancara difokuskan pada pengalaman guru dalam menerapkan prinsip diferensiasi, tantangan yang dihadapi, dan strategi solusinya.

Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan data. Selain itu, dilakukan member check dengan meminta informan memverifikasi hasil interpretasi peneliti.

Reliabilitas dijaga melalui pencatatan sistematis, penggunaan catatan lapangan, dan dokumentasi audiovisual selama penelitian.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan untuk menyaring informasi relevan terkait penerapan kompetensi pedagogik guru PAI, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk kategori tematik seperti “strategi diferensiasi”, “evaluasi pembelajaran”, dan “tantangan pedagogik”. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna dari temuan lapangan dan mengaitkannya dengan teori kompetensi guru dan prinsip Kurikulum Merdeka.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Memahami Karakteristik Peserta Didik

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru PAI di SDN Karanggayam memiliki pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswanya, baik dalam aspek akademik maupun spiritual. Guru mengenali bahwa setiap siswa memiliki perbedaan dalam kemampuan memahami materi keagamaan, tingkat kedisiplinan, serta motivasi belajar. Oleh karena itu, guru berupaya menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa. Guru menempatkan empati sebagai dasar dalam memahami perbedaan tersebut, serta berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan menekankan nilai toleransi dan saling menghargai antar siswa.

Pemahaman guru terhadap karakteristik siswa ini merupakan cerminan dari salah satu indikator kompetensi pedagogik sebagaimana dijelaskan dalam Standar Nasional Pendidikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Halim & Maskuri, 2021) yang menegaskan bahwa guru PAI dengan kompetensi pedagogik yang baik mampu menempatkan nilai-nilai empati, kesabaran, dan keadilan sebagai dasar pembelajaran multikultural. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Zahra, bahwa guru yang memahami perbedaan gaya belajar siswa dapat menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif.

Namun, meskipun guru PAI telah memahami karakteristik peserta didik, pendekatan yang digunakan masih bersifat intuitif dan belum berbasis asesmen diagnostik seperti yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Menurut penelitian Dirjo (2023), pembelajaran berdiferensiasi memerlukan pemetaan kebutuhan belajar yang sistematis untuk menyesuaikan strategi pengajaran secara tepat. Artinya, pemahaman guru di SDN Karanggayam sudah berada pada tahap “kesadaran diferensial”, namun belum pada tahap “implementasi berbasis data”.

2. Strategi dan Inovasi Pembelajaran Diferensiasi

Guru PAI di SDN Karanggayam menerapkan kombinasi beberapa metode pembelajaran yang bervariasi. Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan metode ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi kelompok, *Problem-Based Learning (PBL)*, serta praktik ibadah langsung di mushola sekolah. Pendekatan PBL diterapkan dengan memberikan studi kasus sederhana seperti “bagaimana cara bersikap jujur dalam ujian” atau “menghargai teman yang berbeda pendapat”. Guru mendorong siswa untuk mendiskusikan masalah tersebut dalam kelompok kecil, kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.

Pendekatan ini sesuai dengan prinsip diferensiasi proses, di mana siswa diberikan kesempatan belajar melalui cara yang berbeda berdasarkan gaya belajar mereka. Temuan ini selaras dengan penelitian Mastuti (2022) yang menyatakan bahwa variasi metode pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pencapaian hasil belajar yang beragam. Selain itu, guru juga menggunakan media visual sederhana seperti video dan gambar melalui proyektor, meskipun keterbatasan fasilitas menjadi kendala dalam pelaksanaannya.

Inovasi pembelajaran lain yang ditemukan adalah penerapan *Project-Based Learning (PjBL)* melalui kegiatan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Siswa diajak melaksanakan praktik salat dhuha dan tadarus Al-Qur'an secara teratur sebagai bagian dari evaluasi karakter. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kedisiplinan dan spiritualitas, tetapi juga membiasakan siswa untuk belajar dalam konteks nyata, sebagaimana disarankan oleh Abdul (2023).

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru belum melakukan diferensiasi produk secara optimal. Penugasan siswa masih seragam dan belum mempertimbangkan variasi dalam bentuk ekspresi hasil belajar. Guru juga mengakui bahwa keterbatasan waktu mengajar dan beban administratif menjadi penghambat utama untuk merancang variasi tugas. Kondisi ini memperkuat hasil penelitian Rizal, bahwa guru PAI di sekolah dasar memerlukan pelatihan khusus untuk mengintegrasikan diferensiasi produk secara efisien dalam pembelajaran (Rizal et al., 2023)

Keberhasilan implementasi pembelajaran diferensiasi sangat bergantung pada kompetensi pedagogik guru PAI, khususnya dalam menerapkan strategi manajemen kelas yang adaptif terhadap kebutuhan siswa. Ketika menghadapi tantangan berupa perbedaan tingkat pemahaman siswa di kelas, guru dituntut untuk dapat menyeimbangkan ritme pengajaran agar seluruh peserta didik dapat mengikuti pelajaran secara efektif. Hal ini didukung oleh kajian

Latipah dkk yang menemukan bahwa strategi manajemen kelas yang dirancang secara partisipatif dan fleksibel seperti penyesuaian tempat duduk berdasarkan aktivitas kelompok dan penggunaan pendekatan emosional relasional terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa secara signifikan. Melalui manajemen kelas yang baik, guru PAI tidak hanya berhasil mengakomodasi keragaman kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mampu menumbuhkan interaksi sosial dan memperkuat karakter spiritual mereka di lingkungan belajar (Latipah, Hidayat, et al., 2025). Melalui manajemen kelas yang baik, guru PAI tidak hanya berhasil mengakomodasi keragaman kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mampu menumbuhkan interaksi sosial dan memperkuat karakter spiritual mereka di lingkungan belajar (Latipah, Solihin, et al., 2025). Lebih dari itu, strategi pengelolaan kelas yang mengkombinasikan pendekatan komunikatif, variasi metode pengajaran, serta pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) juga terbukti sangat penting dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang aktif, kondusif, dan menyenangkan bagi peserta didik.

3. Evaluasi dan Asesmen dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Evaluasi yang dilakukan guru PAI di SDN Karanggayam mengedepankan aspek afektif dan spiritual siswa. Bentuk asesmen yang digunakan meliputi observasi sikap, praktik ibadah, hafalan doa, serta tugas refleksi. Selain itu, guru juga melibatkan orang tua melalui “buku Ramadan” untuk memantau pelaksanaan ibadah di rumah. Model evaluasi ini mencerminkan upaya penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI.

Namun, guru belum menyusun rubrik penilaian yang berorientasi diferensiasi. Penilaian masih dilakukan secara umum tanpa mempertimbangkan kemampuan awal dan perkembangan masing-masing siswa. Menurut penelitian Muhardini dkk asesmen yang efektif dalam pembelajaran berdiferensiasi seharusnya menilai proses belajar, bukan hanya hasil akhir, serta menyesuaikan indikator capaian berdasarkan kesiapan siswa. Guru di SDN Karanggayam telah mempraktikkan penilaian formatif, tetapi belum menggunakan instrumen asesmen reflektif untuk menilai pemahaman konsep agama secara mendalam.

Dalam teori pendidikan Islam, evaluasi bukan hanya berfungsi sebagai alat ukur kognitif, tetapi juga sarana pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan (Subagiya, 2022) bahwa asesmen dalam pendidikan Islam harus menilai keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Oleh karena itu, meskipun evaluasi guru sudah sesuai dengan prinsip pembentukan akhlakul karimah, pengembangan asesmen berbasis refleksi spiritual masih menjadi kebutuhan yang mendesak.

4. Evaluasi dan Asesmen dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Harus Guru PAI menunjukkan komitmen tinggi dalam menjalankan tugasnya meskipun dihadapkan pada keterbatasan sumber daya. Faktor pendukung utama adalah motivasi religius dan dedikasi guru dalam mengamalkan nilai ikhlas sebagai tenaga pendidik. Guru menganggap pekerjaannya sebagai ibadah yang harus dijalankan dengan sabar. Faktor pendukung lainnya adalah dukungan kepala sekolah dan kolaborasi antarguru melalui forum KKG yang menjadi wadah refleksi dan peningkatan profesionalitas (Purba et al., 2022).

Sementara itu, faktor penghambat utama terletak pada beban kerja yang tinggi karena hanya satu guru PAI mengajar enam kelas. Guru juga menghadapi keterbatasan sarana pembelajaran digital, minimnya pelatihan pedagogik berbasis diferensiasi, serta keterlibatan orang tua yang beragam dalam mendukung proses pendidikan anak. Hambatan ini senada dengan temuan Afriantoni dkk, bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar sering terhambat oleh kurangnya dukungan kelembagaan dan pelatihan teknis bagi guru.

5. Analisis Perbandingan dan Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Dirjo dkk, bahwa guru PAI di sekolah dasar cenderung menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara intuitif berdasarkan pengalaman, bukan berdasarkan desain kurikulum yang sistematis. Namun, penelitian ini memberikan nilai tambah berupa temuan bahwa guru di SDN Karanggayam telah mengembangkan integrasi antara pembelajaran kognitif dan spiritual yang jarang ditemukan pada konteks pembelajaran umum. Hal ini menunjukkan adanya bentuk adaptasi kontekstual Kurikulum Merdeka dalam lingkungan keagamaan.

Temuan ini juga memiliki implikasi teoretis terhadap pengembangan model kompetensi pedagogik guru PAI. Kompetensi pedagogik tidak hanya berorientasi pada penguasaan strategi mengajar, tetapi juga pada *moral reasoning* dan *spiritual reflection* yang memperkuat identitas guru sebagai teladan moral (*uswah hasanah*). Model pedagogik yang diusulkan adalah “Pedagogik Reflektif Islami”, yaitu perpaduan antara pendekatan reflektif dalam teori humanistik Paulo Freire dengan nilai-nilai spiritual Islam yang menekankan kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab sosial.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan yang terbatas dan konteks penelitian tunggal, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian ini juga belum menggunakan pendekatan analisis digital seperti NVivo untuk memperkuat visualisasi

tematik hasil wawancara. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi multi-situs dengan melibatkan lebih banyak guru PAI dari berbagai sekolah dan daerah, serta mengintegrasikan pendekatan *mixed-methods* untuk memadukan data kualitatif dan kuantitatif.

Selain itu, perlu dikembangkan pelatihan berbasis refleksi bagi guru PAI yang menekankan integrasi antara kompetensi pedagogik, nilai spiritual, dan inovasi teknologi pendidikan. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya menjadi pengajar materi agama, tetapi juga pembimbing spiritual yang mampu menuntun siswa menjadi pelajar beriman, mandiri, dan berpikir kritis sesuai dengan tujuan merdeka.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Karanggayam telah menunjukkan kompetensi pedagogik yang cukup baik dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru mampu memahami perbedaan karakteristik siswa dan menyesuaikan strategi mengajar melalui metode ceramah interaktif, diskusi, *Problem-Based Learning*, serta praktik ibadah langsung. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran pedagogis yang berpihak pada siswa dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai spiritual serta pembentukan karakter keislaman.

Namun, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi kendala dalam aspek perencanaan dan evaluasi. Guru belum sepenuhnya menggunakan asesmen diagnostik dan rubrik penilaian yang terstruktur sesuai kemampuan individu siswa. Meski demikian, komitmen dan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran menunjukkan potensi besar untuk pengembangan model *Pedagogik Reflektif Islami* yang mengintegrasikan profesionalitas, spiritualitas, dan humanitas dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Abdul Ghani, Ribahan, & Nasri, U. (2023). Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 169–179.
- Ade Erma Agustina. (2024). *Pengembangan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru di Sekolah Dasar*. 2, 306–312.
- Afida, I. . E. D. . & D. M. Q. A. . (2021). Merdeka Belajar dan Pendidikan Kritis Paulo Friere dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Ifa AfidaEka DianaDhevin M.Q Agus Puspita. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 45–61.
- Afriantoni, Dhea, A.-Z. V., Sari, W., & Nuria. (2025). Kendala Guru Dalam Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Diferensiasi Pendidikan Agama Islam Di Sma Muhammadiyah Pagar Alam Mepta. *Manjerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 10–17.
- Dirjo, D., Ilzamudin, I., Hidayat, W., Lugowi, R. A., & Wasehudin, W. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smas Bina Putera-Kopo. *Fikrah : Journal of Islamic Education*, 7(1), 21.
- Halim, A., & Maskuri, M. (2021). Kompetensi Multikultural Guru Pendidikan Agama Islam. *Pendidikan Multikultural*, 5(1), 120.
- Latipah, E., Hidayat, C. R., & Zahra, E. S. (2025). *Class Management Strategies To Improve Islamic Tarikh*. 6(1), 343–349.
- Latipah, E., Solihin, W., Hotami, M. N., & Maulana, M. R. (2025). Public Service Strategi Mengelola Kelas Untuk Menciptakan Suasana Belajar Yang Aktif Dan Menyenangkan Untuk Guru Dan Siswa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(1), 96–101.
- Mastuti, A. G., Abdillah, A., & Rumodar, M. (2022). Peningkatan kualitas pembelajaran guru melalui workshop dan pendampingan pembelajaran berdiferensiasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5).
- Muhamad, S., Rahmayanti, I., & Ramadhan, M. F. (2023). Relevansi Pendidikan Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Pemikiran Saintis Muslim Ibnu Sina Dan Ibnu Rusyd. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 283–295.

- Muhammad Syaifuddin Zuhri, & Muhammad Nasir. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(2), 328–334.
- Muhardini, S., Haifaturrahmah, H., Ibrahim, I., Sudarwo, R., Anam, K., Herianto, A., Mahsup, M., Setiawan, I., Khosiah, K., & Mayasari, D. (2023). Pelatihan Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi Bagi Guru-Guru di SDN 1 Jeringo. Selaparang: *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(3), 2186–2190.
- Nur Qolbi, M., & Susiawati, W. (2025). Kurikulum Merdeka: Kurikulum Berorientasi Masa Depan. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 6(1), 45–63.
- Purba, S., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2022). Pemberdayaan KKG PAK dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAK dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Christian Humaniora*, 6(2), 1–15.
- Reski, A., Bawawa, M., Rahayu, M., & Simbolon, M. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Smp It Ibnu Sina Merauke Melalui Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Ict. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 588–592.
- Ridwan, J., Supraha, W., & Alim, A. (2021). Kompetensi Guru Tahfizh Perspektif Imam An-Nawawi dan Implementasinya di Pondok Pesantren Mahasiswa Dan Sarjana Ulil Albaab Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 264–282.
- Rizal, R., Surahman, E., & Suhendi, H. Y. (2023). Pelatihan Media Dan Alat Evaluasi Pembelajaran Digital Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru pembelajaran . Guru sebagai komponen utama dalam pendidikan memiliki dan pembekalan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi dalam mempertimbangkan tiga p. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 1–10.
- Shalihin, R. R. (2019). The Problems of Islamic Religious Education Teacher for Curriculum Development in Transmigration Area Introduction Regarding to the Ministry Education and Culture of Indonesia commanded for all school to implementation of Kurikulum 2013 (Indonesian Natio. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2).
- Subagiya, B. (2022). Pengembangan kurikulum dan teori-teori belajar di program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 3(2), 69–86.
- Timpal, J. D. F., & Moku, V. R. (2022). Pengaruh Kompetensi Spiritual, Pedagogik, dan Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Kualitas Belajar Mengajar Siswa. *DUNAMIS:*

Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 6(2), 708–722.

- Yuda, Y. P., Hapsari, E. D., Kurniawati, I. D., & Ahsanuddin Ekayudha, I. (2023). Workshop Pembuatan Video Pembelajaran bagi Guru SD IT Adzkia Kare sebagai Optimalisasi Kurikulum Merdeka Workshop on Making Video Learning for SD IT Adzkia Kare Teachers as the Optimization of “Kurikulum Merdeka.” *Journal of Community Service*, 5(3), 508–515.
- Zahra Rahmatika, Agus Susanti, Beti Susilawati, Abdul Latief Arung Arafah, J. H. (2024). *Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 4(1), 43–52.